

TOLERANSI BERAGAMA SEBAGAI PENGHORMATAN PADA PLURALITAS *QUIDDITAS* MANUSIA: TELAAH PEMIKIRAN NICHOLAS DARI CUSA

Januarius Martin Stau¹

| Ordo Fratrum Minorum
Province St. Michael Archangel
Indonesia

Abstract:

This article aims to explore Nicholas of Cusa's views on religious tolerance based on a reading of his work *De Pace Fidei*. There are some of his ideas that might be useful in the context of religious tolerance. A dialogue among various religious beliefs is one way to find the common ground. For Nicholas, *ratio* is the way to unify diverse religions, because by nature humans have a desire to know truth, wisdom and God. He believes that the power of *ratio* is at the same time a belief in the universal grace of God. Nicholas concludes that the purpose of interreligious dialogue is to affirm "*uno religio in rituum varietate*." People worship "the same God" in various rites, and different rites are tolerated because through them humans are active and creative in their ways to arrive at the Divine. The basis of Nicholas' religious tolerance lies in respect to the plurality of unique individuals. He tolerates the plurality of religious rites to a certain degree insofar as they adhere to certain universal principles and live in harmony as expressions of belief in the "One" and bases such plurality on the ontological plurality of human beings.

Keywords:

religious tolerance • *individuation* • *quidditas* • *ratio* • *una religio in rituum varietate* • *pluralism*

Pendahuluan

Ada dua alasan yang melatarbelakangi penulisan tema ini, yaitu *pertama*, latar belakang khusus berkaitan dengan konteks Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang multikultural. Kemajemukan budaya dan adat-istiadat telah ada di negara ini hingga kini. Selain bersifat multikultural, warga negara Indonesia juga menganut beberapa agama, sehingga Indonesia dikenal dengan sebutan negara yang memiliki banyak agama. Pluralisme agama tersebut menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia di mata dunia.

Oleh karena bangsa Indonesia berciri majemuk baik dari segi suku, adat-istiadat dan agama, persoalan atau konflik seringkali tak terhindarkan. Persoalan tersebut sering kali dipicu oleh berbagai kepentingan kelompok tertentu yang hendak memecah-belah persatuan kehidupan bangsa. Selain itu, persoalan tersebut sering dipicu juga oleh sentimen mayoritas dan minoritas agama, yang memandang agamanya lebih baik dibandingkan agama lain. Meskipun pemerintah menjamin kebebasan beragama setiap warga negara, konflik antaragama masih tetap terjadi di Indonesia, dan di dalamnya yang menjadi korban adalah kelompok minoritas.

Beberapa contoh kasus intoleransi beragama yang terjadi di Indonesia adalah konflik antaragama yang terjadi di Poso antara umat Islam dan Kristen pada 1998-2001, di Ambon antara umat Islam dan Kristen pada 1999, di Tolikara antara umat Islam dan Kristen pada 2015, dan di Singkil-Aceh antara umat Islam dan Kristen pada 2015, di Tanjungbalai antara umat Islam dan Buddha pada 2016, dan di Papua antara umat Islam dan Kristen pada 2018,² tindakan intoleran dan kekerasan terhadap mahasiswa Universitas Pamulang pada saat doa Rosario di Cisauk, Tangerang Selatan, dan beberapa kasus lain yang terkait.³

Kedua, latar belakang umum dan konteks global. Agama merupakan salah satu faktor penting dalam keberadaan manusia, karena manusia, baik sadar atau tidak sadar, membutuhkan spiritualitas untuk mengatasi kondisi duniawinya dalam kemungkinan dan ketidakpastiannya. Dengan mobilitas manusia yang semakin mudah, perjumpaan antara budaya dan agama yang berbeda pun menjadi sesuatu yang lazim terjadi. Komposisi penduduk di suatu wilayah semakin heterogen. Penduduk dunia perlahan-lahan terbiasa hidup dalam lingkungan yang ditandai keragaman. Oleh karena itu,

perjumpaan dengan agama atau tradisi lain merupakan hal lumrah dalam masyarakat modern sekarang ini. Manusia hidup berdampingan dengan berbagai penganut agama yang berbeda dalam satu negara, satu kota, atau satu wilayah tertentu dan hal ini tidak bisa dihindari.⁴

Dalam pandangan Josef Matula, terlepas dari keberhasilan sains dan teknologi yang canggih dari peradaban Eropa dan keberadaan lembaga keamanan internasional yang didirikan setelah Perang Dunia Kedua, keamanan dan perdamaian terganggu oleh konflik dan kekerasan agama dan sektarian di berbagai belahan dunia. Dunia ditandai komunikasi antarbudaya yang kuat dan pada saat yang sama oleh konflik antarbudaya atau agama. Oleh karena itu, bidang ekonomi, ekologi, politik dan sosial masyarakat modern diwarnai suasana ketidakstabilan dan ketidakamanan.⁵ Franz Magnis-Suseno melihat akar konflik antaragama baik dalam konteks Indonesia maupun global adalah kebencian terhadap yang lain. Dalam pandangannya, akar fanatisme, ekstremisme, dan fundamentalisme keagamaan adalah kebencian, misalnya, kebencian terhadap mereka yang berbeda, kebencian terhadap yang dipandang 'kafir', dan kebencian terhadap pendosa. Oknum pemecah belah persatuan hendak memonopoli kebenaran, dan semua orang yang berbeda pendapat dianggap salah dan 'kafir'. Karena segala hal dilihat hanya dari sudut agama, mereka menjadi buta terhadap nilai-nilai kemanusiaan.⁶

Berhadapan dengan realitas seperti di atas, sikap, perilaku dan pola pikir yang harus dijunjung tinggi adalah mempromosikan koeksistensi damai dan toleransi beragama. Refleksi teologis tentang toleransi beragama ini diperlukan ketika berhadapan dengan klaim kebenaran tunggal, hegemoni mayoritas lewat penyeragaman demi kohesi sosial dan stabilitas politik, konflik antaragama yang diwarnai kekerasan, dan meningkatnya gelombang dan arus migrasi pemeluk agama Islam ke negara-negara Barat. Konsep toleransi agama yang dibangun oleh Nicholas dari Cusa (1401-1464), seorang pemikir akhir Abad Pertengahan, dalam situasi ini perlu diperhitungkan. Karyanya yang relevan untuk dibaca kembali berjudul *De Pace Fidei*. Meskipun Nicholas tidak memiliki traktat khusus yang membahas tentang toleransi beragama, penelitian akhir-akhir ini menunjukkan bahwa karyanya, *De Pace Fidei*, dinilai memiliki muatan penting bagi wacana toleransi beragama. Konsep toleransi Nicholas relevan untuk didiskusikan dan dijadikan sebagai paradigma berpikir dewasa ini, juga di dalam konteks Indonesia.

Makna dan Problematika Toleransi Beragama

Menurut Rainer Forst ada empat konsep toleransi (beragama) sebagai berikut.⁷ 1) *Permission conception*, yaitu toleransi menunjuk pada relasi antara otoritas atau mayoritas dan minoritas yang tidak tunduk pada sistem nilai yang dominan. Toleransi di sini berarti bahwa otoritas (atau mayoritas) memberi izin kepada minoritas untuk hidup sesuai dengan keyakinannya selama minoritas tersebut—dan ini dipandang sebagai syarat yang sangat penting—tidak mempertanyakan dominasi otoritas (atau mayoritas). 2) *Coexistence conception*, yang serupa dengan konsepsi pertama karena menurut konsepsi ini toleransi juga dianggap sebagai cara yang tepat untuk menghindari konflik dan mengejar tujuannya sendiri, dan bukan merupakan suatu nilai atau bertumpu pada nilai yang kuat. Toleransi dibenarkan terutama dalam hal-hal pragmatis dan instrumental. Yang berbeda adalah konstelasi yang dibentuk oleh subjek dan objek toleransi.⁸ 3) *Respect conception*, yaitu konsepsi toleransi yang berasal dari suatu bentuk saling menghormati berlandaskan moral di pihak individu atau kelompok yang melakukan toleransi. Pihak yang bertoleransi saling menghormati sebagai orang yang otonom atau sebagai anggota yang sama-sama berhak atas suatu komunitas politik yang dibentuk di bawah aturan hukum. Meskipun keyakinan etis mereka tentang kehidupan yang baik dan berharga serta praktik budaya mereka sangat berbeda dan dalam banyak hal tidak sesuai, mereka tetap mengakui keberadaan satu sama lain. 4) *Esteem conception*, yaitu konsep yang melibatkan bentuk pengakuan timbal balik yang sifatnya lebih menuntut dibanding konsepsi penghargaan, karena menurut konsepsi ini toleransi tidak hanya berarti menghormati anggota komunitas budaya atau agama lain sebagai yang setara secara hukum dan politik, tetapi juga menghargai keyakinan dan praktik mereka sebagai sesuatu yang bernilai secara etis.⁹

Istvan Bejczy berpandangan bahwa toleransi umumnya dianggap sebagai produk zaman modern khususnya di Zaman Pencerahan. Para filsuf yang tercerahkan, yang meletakkan dasar liberalisme dan demokrasi, dipuji sebagai orang-orang yang memperkenalkan gagasan toleransi (beragama) sebagai sarana untuk menjamin kebebasan bagi setiap anggota masyarakat. Tulisan-tulisan seperti *Epistola de tolerantia* karya John Locke dan *Traite sur la tolerance* karya Voltaire membuktikan bahwa toleransi merupakan topik penting dalam pemikiran yang tercerahkan.¹⁰ Sebaliknya, Abad Pertengahan

(dan sebelum Abad Pertengahan) tidak memiliki reputasi toleransi (beragama) karena biasanya ketiadaan itu dikaitkan dengan pengaruh kuat Gereja yang mampu menekan semua penyimpangan besar dari kebenaran eksklusif yang diyakini. Selain itu, Abad Pertengahan sering disebut “abad kegelapan” karena orang tidak bisa menikmati kebebasan beragama, dan diduga sepenuhnya tunduk pada institusi dan inkuisisi (Gereja Katolik). Sebagai konsekuensinya, banyak studi historis mengenai gagasan toleransi (beragama) baru dimulai pada Abad keenam belas.¹¹

Dalam pandangan Albrecht Classen, ide tentang toleransi (beragama) bukanlah topik yang baru, karena sudah banyak metafor yang dimunculkan mengenai masalah ini. Menurut Classen—dengan menggunakan bahasa yang puitis—ada banyak akar yang lebih besar dan lebih kecil yang mendukung fenomena ini hingga meluas ke Abad Pertengahan; seringkali itu agak renggang, tetapi bagaimanapun juga bermakna.¹² Carolyn Dewald memunculkan gagasan bahwa bukti literer tidak berbicara dalam satu suara atau satu bahasa, tetapi perpaduannya mengekspresikan berbagai sikap yang mendasari praktik budaya (toleransi beragama) yang digambarkan.¹³

Sejalan dengan Classen, Carey J. Nederman menemukan bahwa wacana tentang toleransi beragama telah berakar kuat di Abad Pertengahan, sebagaimana ditegaskan oleh banyak filsuf, teolog, ahli sejarah, dan penulis, entah dengan menyelidiki konsep toleransi beragama atau mempertimbangkan gagasan untuk melakukan kompromi dan kolaborasi dengan lawan intelektualnya. Ada bukti yang jelas tentang gagasan mengenai keterlibatan dengan perwakilan dari agama yang berbeda, seperti peristiwa khusus yang melibatkan debat publik dan sejumlah percakapan fiktif yang ditulis oleh beberapa pemikir seperti Petrus Abelardus (*Dialogus inter Philosophum, Judaem et Christianum*), Ramon Llull (*Libre del gentil e dels tres savis*), dan Nicholas Cusa (*De Pace Fidei*).¹⁴

Pandangan Nicholas Cusa adalah fokus perhatian dalam tulisan ini. Ia adalah seorang uskup, kardinal, filsuf, teolog, matematikawan, mistikus, dan antropolog Abad Pertengahan yang memiliki pengaruh besar pada pemikiran dalam teologi, filsafat, matematika, dan antropologi modern. Nicholas lahir pada 1401 di kota Kues (Latin: ‘Cusa’) dekat sungai Moselle di Jerman, Keuskupan Trier. Ia adalah anak kedua dari empat bersaudara pasangan Johan Krebs dan Katherina Roemer. Ayahnya adalah seorang pemilik kapal dan pedagang, sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Nicholas meninggal di Todi Umbria pada 11 Agustus 1464.¹⁵

Nicholas mendapatkan pendidikan awal dari para biarawan *The Brothers of The Commons* di Deventer (Belanda) pada 1413. Pendidikan awal tersebut memperkenalkannya pada tema Pietisme dan Mistisisme seperti karya Thomas Kempis, yaitu *The Imitation of Christ*. Setelah ditahbiskan menjadi imam (1440) di Keuskupan Agung Trier, Nicholas belajar di Universitas Heidelberg pada 1416-1417. Di universitas yang terkenal dengan teologi dan filsafat Abad Pertengahan tersebut, Nicholas mempelajari bidang studi humaniora. Pada 1417-1423, ia berangkat ke Italia untuk belajar hukum kanonik di Universitas Padua dan menerima gelar doktor pada 1423.¹⁶ Studi di Padua menjadi periode penting pembentukan intelektualnya. Ia kemudian melanjutkan studi di Universitas di Cologne pada 1425. Di Cologne, Nicholas bertemu dengan teolog Heymericus de Campo, seorang ahli Platonis skolastik yang memperkenalkannya pada pemikiran Albertus Agung dan Raymond Lull. Selama menjalani masa studi di Cologne, Nicholas mendalami tulisan Raymond Lull dan komentar Albertus Agung terhadap karya Pseudo-Dionisius, serta komentar Proclus terhadap karya Plato mengenai Parmenides. Di universitas yang sama, Nicholas Cusa mengajar hukum Gereja sekaligus mempelajari sejarah hukum Jerman. Ia juga menerima 'sumbangan' dari jemaat Gereja di Altrich, Keuskupan Trier. Di Cologne, Nicholas mempelajari beberapa karya filsafat dan teologi termasuk karya Pseudo-Dionisius yang mempengaruhi pemikirannya tentang toleransi beragama dalam *De Pace Fidei*.¹⁷

Toleransi Beragama dalam Pemikiran Nicholas Cusa

Dialog sebagai jalan Mencari Titik Temu Agama yang Beragam

De Pace Fidei ditulis oleh Nicholas pada September 1453 untuk menanggapi kejatuhan Konstantinopel ke tangan Sultan Muhammad II, Kekaisaran Ottoman Turki, 29 Mei 1453. Nicholas mengatakan,

“Setelah perbuatan brutal yang dilakukan baru-baru ini oleh penguasa Turki di Konstantinopel dilaporkan kepada seorang pria, yang pernah melihat situs di wilayah tersebut, maka dikobarkan semangat untuk Tuhan; dengan banyak desahan (dia) memohon kepada Pencipta segala sesuatu agar dalam belas kasihan-Nya menahan penganiayaan, yang lebih hebat dari sebelumnya karena ritus agama yang berbeda.”¹⁸

Dalam penafsiran Pim Valkenberg, Nicholas meyakini suatu harapan bahwa jika Tuhan mengungkapkan diri-Nya, manusia akan mengenali-

Nya sehingga semua permusuhan antaragama akan berhenti. Ditemukan gagasan filosofis Nicholas mengenai “ketidaktahuan yang terpelajar”, maksudnya, manusia tidak dapat mengenal Tuhan, maka hanya dapat mengetahui bahwa Tuhan disembah dalam banyak ritus.¹⁹

Namun, menurut Jasper Hopkins, berangkat dari hal tersebut di atas, Nicholas yakin akan konsep yang akan dibangunnya (dalam imajinasinya) tentang bagaimana beberapa orang bijak yang ditemukan dalam agama berbeda di seluruh dunia dapat menemukan kesatuan harmoni, sehingga melalui keselarasan tersebut tercipta perdamaian antaragama.²⁰ Nicholas mengatakan,

“Karena dia telah diangkat ke ketinggian intelektual dimana, seolah-olah, di hadapan orang-orang yang telah pergi dari kehidupan mendengar tentang masalah ini—(sebuah sidang) di dewan makhluk tertinggi dan di bawah arahan ketua Yang Mahakuasa—dipegang di sepanjang baris berikut: Raja langit dan bumi berkata bahwa dari kerajaan dunia ini para utusan yang berduka telah menyampaikan kepada-Nya rintihan orang yang tertindas, bahwa demi agama sangat banyak (laki-laki) berada di konflik bersenjata satu sama lain, dan bahwa dengan kekuatan fisik, laki-laki memaksa (sesama mereka) untuk meninggalkan sekte agama yang telah lama mereka anut atau menyebabkan kematian (kepada sesamanya) [...] Dari seluruh bumi sangat banyak pembawa pesan ratapan; dan Raja memerintahkan mereka untuk menyajikan laporan mereka di tengah pertemuan penuh orang kudus. Semua pembawa pesan ini tampaknya dikenal oleh penghuni surga, karena (para utusan ini) telah ditetapkan oleh Raja alam semesta, sejak awal, atas setiap provinsi duniawi dan atas setiap sekte agama. Karena, dalam bentuk, mereka tidak tampak seperti laki-laki tetapi sebagai kekuatan intelektual.²¹

Hopkins meyakini bahwa dari pernyataan di ataslah para pembaca modern menilai karya Nicholas *De Pace Fidei* sebagai karya dialog antaragama.²²

Meskipun dialog antaragama dalam pernyataan tersebut merupakan hasil imajinasi atau ada dalam dunia akal budi, Miroslav Volf berpandangan bahwa tulisan *De Pace Fidei* merupakan karya menarik yang menanggapi secara positif kejatuhan Kristen di Konstantinopel selain hanya melalui perang—salib. Di tengah seruan balas dendam yang riuh rendah dalam bentuk perang salib melawan Turki, Nicholas adalah tokoh yang menyerukan perdamaian tanpa kekerasan dan perang.²³ Dalam temuan Jason Alexander, Nicholas membujuk orang Kristen untuk mengambil sikap moderat terhadap ekspansi Muslim di Konstantinopel dan membimbing orang sezamannya untuk menjauhi kekerasan serta

membangun dialog damai dengan membangun titik acuan yang sama dari agama yang beragam tanpa mengabaikan perbedaan yang ada.²⁴

Akal Budi (ratio) sebagai Jalan Pemersatu Agama yang Beragam

Menurut Nicholas, semua agama didasarkan pada sifat dasar manusia yang sama. Sifat tersebut dicirikan dalam perkataan malaikat tertinggi kepada Allah Bapa sebagai berikut.

“O Tuhan, Raja alam semesta, apa yang dimiliki makhluk apa pun yang tidak Engkau berikan kepadanya? Sudah sepantasnya tubuh manusia, yang terbentuk dari tanah liat bumi, dihirup oleh-Mu dengan roh rasional, sehingga dari dalam tubuh ini gambaran kekuatan-Mu yang tak terlukiskan akan bersinar. Dari satu [orang] berlipat ganda jumlah orang yang mendiami permukaan tanah kering. Semangat intelektual itu, yang ditanam di bumi dan diserap di dalam bayangan, tidak melihat cahaya dan tahap pertama dari asalnya. Namun demikian, Engkau menciptakan dengan itu semua hal yang melaluinya (ketika dirangsang oleh keinginan menghargai untuk hal-hal yang dicapainya melalui indera) pada suatu waktu dapat mengarahkan pandangannya kepada Anda, Pencipta semua, dan dapat menjadi bersatu kembali dengan Engkau dalam cinta tertinggi; dan dengan cara ini, pada akhirnya, ia dapat kembali membuahkan hasil ke asalnya.”²⁵

Beberapa keyakinan dasar ditemukan Marko J. Fuchs dari teks tersebut. *Pertama*, tujuan tindakan manusia adalah kebahagiaan, dan kebahagiaan tersebut adalah mencapai pengetahuan tentang Tuhan atau ‘Yang Satu.’ *Kedua*, mencapai pengetahuan semacam itu berarti menjadi serupa dan akhirnya identik dengan ‘Tuhan’ atau ‘Yang Esa.’ “Menjadi serupa dengan Tuhan” tersebut digambarkan sebagai sebuah gerakan intelektual (*intelligentia*) untuk kembali ke asal mula atau prinsip dari segala sesuatu melalui pengenalan diri. *Ketiga*, Nicholas meyakini bahwa ada masalah dalam gerakan intelektual tentang mengenali ‘Yang Esa’, sebab ‘Yang Esa’ tidak dapat dikenali.²⁶

Fuchs melanjutkan dengan mengatakan bahwa “Yang Esa” berada di luar semua kemungkinan kognisi, sebab semua kognisi mencoba memperoleh konsep tentang ‘Yang Esa’, tetapi hanya menjadi konsep belaka dan bukan konsep “Yang Esa” (dalam dirinya sendiri). Jadi, menurut Nicholas solusinya terletak pada perbedaan penangkapan *ratio* dan *intelligentia*. ‘Yang Esa’ tidak dapat diketahui oleh akal budi (*ratio*), tetapi ‘yang Esa’ dapat diketahui oleh ‘roh’ atau ‘intelekt’ (*intelligentia*). Jadi, bagi Nicholas manusia mampu memahami atau ‘melihat’ Allah, karena manusia

adalah gambar-Nya (*imago Dei*). Akan tetapi, selama bergantung pada *ratio*, manusia tidak mampu mencari “Allah yang tersembunyi” (*Deus absconditus*) dan penglihatan yang menggetarkan hatinya pun tidak terjadi.²⁷

Dalam pandangan Hopkins, Nicholas menekankan akal budi (*ratio*) sebagai jalan pemersatu menghadapi perbedaan pandangan keagamaan, sebab secara kodrati manusia memiliki hasrat mengetahui (kebenaran, kebijaksanaan dan Allah). Hasrat ingin mengetahui tersebut disertai upaya pencarian manusia yang menghasilkan pengetahuan (kebenaran) tertentu dalam dirinya. Maka, Nicholas yakin bahwa peran atau bantuan akal budi (rasionalitas) manusia mampu menemukan dasar dari pencariannya di dunia.²⁸ Selain itu, Hopkins juga mengatakan bahwa keyakinan Nicholas akan kekuatan akal budi pada saat bersamaan merupakan keyakinan akan anugerah Allah secara universal—dan karena bantuan yang diberikan oleh Allah Roh Kudus, akal budi tidak dapat gagal mengenali kebenaran religius. Nicholas optimistis pada kekuatan akal budi dan konsensus. Baginya kebenaran religius itu satu dan tidak gagal dipahami oleh setiap akal budi yang bebas. Jadi, agama yang beragam akan dituntun kepada “satu iman”, yaitu sebuah iman yang diterima bebas setelah dijelaskan kepada mereka oleh seorang guru (Firman).²⁹

Selain itu, menurut Nicholas “semua kesimpulan intelektual (manusia) tidak ada yang mencari apapun selain kebenaran (Allah)” dan “manusia pada dasarnya menghasrati kebijaksanaan dan kebijaksanaan tersebut adalah kehidupan akal budi yang bergantung juga dengan persepsi kebenaran.” Dan pada akhirnya “Allah merupakan harapan semua orang dan tujuan dari semua agama.”³⁰

Dialog Ajaran Kristiani dan Agama Lain

Hopkins menangkap bahwa untuk sampai pada pemahaman yang sama tentang iman yang ‘satu’ dan ‘benar,’ Nicholas mencoba menjelaskan dengan mendasarkannya pada ajaran penting kekristenan seperti Kristologi, Inkarnasi, dan Trinitas.³¹ Nicholas mau menunjukkan kepada orang Yahudi, Muslim, Hindu, dan lainnya bahwa agama mereka secara tersirat atau tersurat mengandung kebenaran dari semua ajaran Kekristenan. Ia mengatakan bahwa

“semua (orang yang percaya bahwa Kerajaan Surga itu ada) yang mengakui bahwa beberapa orang suci di dalam agamanya masing-masing telah memperoleh kebahagiaan. Oleh karena itu, iman setiap orang—

(sebagai sebuah iman) yang mengakui bahwa orang kudus hadir di dalam kemuliaan yang kekal—mengandaikan bahwa Kristus telah wafat dan naik ke Surga.³²

Nicholas secara tersirat mau menunjukkan bahwa agama lain juga secara tidak langsung mengakui bahwa Kristus telah wafat dan naik ke surga untuk menyiapkan tempat bagi semua yang percaya kepada Allah. Dalam pembacaan William Hoyer, Nicholas menganggap kebenaran sebagai kunci toleransi beragama. Salah satu sifat alami manusia adalah menghasrati kebahagiaan dan, menurut Nicholas, Kristologi dan kebenaran esensial lainnya seperti Trinitas dan konsep Inkarnasi dalam agama Kristen berasal dari hasrat akan kebahagiaan. Kebahagiaan yang dipahami Nicholas adalah sesuatu yang berasal dari persepsi tentang kebenaran, dan kebenaran yang dipahami Nicholas adalah “kebenaran dalam dirinya sendiri” (Platonis), dan bukan dalam pengertian yang jamak. Jadi, Nicholas mengandaikan bahwa semua orang yang berpikir atau berakal budi (*ratio*) dalam hal apapun memiliki kesamaan bahwa mereka adalah para pencari Kebenaran.

Namun, kebenaran tersebut berada dalam bentuk pencarian, bukan kepemilikan. Pernyataan Hoyer membenarkan kesimpulan Blum yang mengatakan bahwa bagi Nicholas semua manifestasi religiusitas, termasuk keraguan skeptis, memiliki titik penting dalam perspektif manusia, yang tidak pernah lelah untuk dikonfirmasi dan dibenarkan. Sikap manusia terhadap tanda-tanda agama yang terlihat, seperti ritual, doa, ajaran dan dogma, menghasilkan suatu gambaran tentang manusia yang terus-menerus merefleksikan kondisinya dan bekerja membangun fondasi serta mengatasinya.³³

Una Religio in Rituum Varietate

“*Una religio in rituum varietate*” atau “satu ‘agama’ atau ‘iman’ dalam berbagai ritus,” merupakan sebuah frasa dalam karya Nicholas Cusa yang berjudul *De Pace Fidei*, sebagai respons terhadap jatuhnya Konstantinopel ke tangan Sultan Muhammad II pada 1453. Nicholas mengatakan,

“Seorang pemimpin atas nama semua orang mengucapkan hal berikut: Jika Engkau [Tuhan] berkenan melakukan hal tersebut di atas, pedang akan berhenti, begitu juga dengan kebencian dan semua kejahatan; dan

semua orang akan tahu bahwa hanya ada satu agama dalam berbagai macam ritus [*non est nisi religio una in rituum varietate*].³⁴

Valkenberg menafsirkan frasa “*una religio in rituum varietate*” sebagai cita-cita utopian Cusa, sebab jika saja Tuhan mengungkapkan diri-Nya, manusia akan dapat mengakui bahwa mereka menyembah Tuhan yang sama dalam berbagai ritus. Karena pengenalan itu, semua permusuhan antaragama akan berhenti. Di sini ditemukan gagasan mendasar filosofis Nicholas tentang ketidaktahuan yang terpelajar (*De Docta Ignorantia*), yakni bahwa manusia pada akhirnya tidak mampu mengenal Tuhan, dan bahwa manusia hanya mengetahui sejauh Tuhan disembah di dalam berbagai ritus yang berbeda.³⁵

Akan tetapi, ungkapan “*una religio in rituum varietate*” pun memicu perbedaan penafsiran di kalangan para peneliti Nicholas dari Cusa. Bagi Biechler dan Bond, ungkapan tersebut menunjukkan pandangan Nicholas yang modern dan pluralis, karena semua agama adalah manifestasi beragam dari satu iman—yang sama dan universal—yang diandaikan ada di dalam keberagaman agama.³⁶ Sementara itu, dalam pandangan Thomas P. McTighe, bagi Nicholas Kekristenan bukanlah kompilasi dari semua agama lain atau satu di antara banyak ungkapan dari “beberapa agama.”³⁷ Bagi Hoye, sikap Nicholas terhadap keragaman agama lebih kompleks, karena ia berpegang teguh pada keyakinan kristiani, meskipun ia menafsirkannya dengan cara yang mencakup keyakinan semua pemikir yang jujur. Nicholas setia pada Kekristenan dan terbuka pada kebenaran di dalam agama lain dengan cara naik ke tingkat abstraksi yang tinggi, ke suatu sudut pandang tertentu, tempat Nicholas dapat berbicara tentang Kebenaran itu sendiri, yang berbeda dengan kebenaran lainnya.³⁸

Una Religio

Dalam bagian ini ada dua unsur yang diberi penekanan khusus terkait arti “*una religio*,” yaitu, pertama sebagai “satu agama” yaitu “agama bawaan” dan kedua sebagai “satu iman.”

Pertama, “*una religio*” sebagai satu agama yaitu “agama bawaan.” “*Una religio*”, jika mengikuti penjelasan Paula Pico Estrada, berarti “agama bawaan” atau “*connata religio*.” Tentang “*connata religio*,” Estrada bertolak dari pembacaannya atas karya Nicholas berjudul *Idiota de Sapientia*. Dalam karya tersebut dipaparkan bahwa seorang awam mengakhiri pembelaannya

akan keabadian jiwa dengan mengacu pada “agama bawaan,” yang telah membawa orang banyak ke Roma (peziarah) tahun itu dan telah membawa seorang filsuf pada ketakjuban, dan yang selalu mewujud di dunia dengan berbagai macam cara.³⁹ “Agama bawaan,”

“... membuktikan bahwa keabadian pikiran secara alami dianugerahkan kepada kita. Dengan demikian, keabadian pikiran diketahui oleh kita dari pengakuan umum dan tak terbantahkan dari semua orang—seperti halnya sifat kemanusiaan kita (yang juga diketahui). Karena kita tidak memiliki pengetahuan yang lebih pasti bahwa kita adalah manusia daripada pengetahuan bahwa kita memiliki pikiran yang abadi, karena pengetahuan tentang keduanya adalah penegasan umum dari semua manusia.”⁴⁰

Menurut Estrada, kutipan di atas menunjukkan identitas antara agama bawaan, kekuatan bawaan untuk menghakimi, dan firasat bawaan. Namun, menurutnya di awal dialog terdapat referensi sebelumnya tentang dorongan yang menuntun para peziarah ke Roma, yaitu iman. Meskipun tidak seorangpun sama dengan orang lain, di antara semua orang ini ada “satu iman” yang telah membawa mereka ke situ dari ujung bumi.⁴¹

Sementara itu, sebagaimana dirujuk Hopkins, M. Honecker dan H. Menzel Rogner menerjemahkan “*connata religio*” ke dalam bahasa Jerman sebagai “*unsere Religion*” (“agama kita”, dalam hal ini Katolik). Keduanya mengartikannya dengan “agama kita” dan menghubungkannya dengan tahun Yubileum dan tujuannya adalah Roma. Di Roma, agama Katolik menyatukan orang yang tidak terhitung jumlahnya dan menjanjikan keabadian.⁴² Akan tetapi, Hopkins dalam pembacaannya atas karya Nicholas, *De Mente*, menemukan bahwa ungkapan “*connata religio*” mencakup lebih dari sekadar referensi kepada agama Katolik. Di situ dijelaskan bahwa “agama bawaan” adalah sebuah hasrat yang mendorong orang untuk mencari kebenaran, dan menghidupkan kembali keajaiban alamiah dalam diri mereka yang telah disesatkan oleh pengetahuan akademis (seperti halnya filsuf). Agama bawaan memberi manusia rasa keabadian, karena pengalaman itu diidentifikasi dengan pemahaman langsung lainnya, yaitu menjadi manusia.⁴³

Benar pembacaan Estrada atas *De Docta Ignorantia* dan *De Sapientia*, bahwa fungsi “kekuatan bawaan” adalah untuk menilai atau rasa awal kebijaksanaan. Pendakian akal budi manusia menuju tujuannya berada di bawah bimbingan rasa awal kebenaran, yang pada gilirannya diinginkan

oleh akal budi justru karena akal budi memiliki rasa awal kebenaran. Artinya, ketika akal budi menginginkan kebenaran, akal budi menjadi sadar bahwa ia telah mengetahuinya, karena jika tidak, akal budi tidak dapat menginginkannya. Namun, pada saat yang sama, akal budi menyadari bahwa jika ia telah mengetahuinya, akal budi tidak menginginkannya. Jadi, akal budi mengalami bahwa hal itu bukanlah kebenaran, melainkan “bayangan kebenaran.”⁴⁴

Lebih lanjut Estrada menjelaskan bahwa dengan mengetahui dirinya sebagai “bayangan kebenaran,” akal budi menyadari dua hal, yaitu akal budi abadi dan kebenaran ada. Akal budi adalah abadi sebab kondisinya telah diungkapkan kepadanya oleh hasrat permanen dan bawaan, yakni hasrat yang tidak mengenal batas. Sejauh akal budi mengetahui dirinya sebagai bayangan kebenaran, secara implisit akal budi mengakui bahwa kebenaran itu ada. Jadi, menurut Estrada dari sinilah Nicholas berargumen bahwa “keinginan bawaan” untuk mencari kebenaran disebut sebagai “agama bawaan,” sebab kecenderungan alamiah ini mengungkapkan kepada para pencari kebenaran bahwa kebenaran itu ada dan tidak terbatas, dan bahwa jiwa mereka abadi. Oleh karena setiap manusia mencari kebenaran, setiap manusia berpartisipasi dalam “agama bawaan.”⁴⁵

Kedua, “una religio” sebagai “satu iman.” Dalam pembacaan Rita George-Tvrtkovic tentang pandangan Nicholas, iman yang satu memiliki komponen yang saling terkait, karena yang mendasar dari iman yang satu adalah kesatuan kebenaran.⁴⁶ Nicholas mengatakan bahwa “karena kebenaran itu satu dan karena kebenaran itu tidak dapat gagal untuk dipahami oleh setiap akal budi yang bebas, semua agama yang beragama akan dituntun kepada satu iman yang ortodoks.”⁴⁷ Pemahaman George-Tvrtkovic tersebut mendukung argumen William Hoye yang mengatakan kebenaran itu bagi Nicholas Cusa lebih mendasar daripada iman, karena kebenaran itu satu dan karena kebijaksanaan itu satu. Dalam pandangan Hoye, bagi Nicholas ada hubungan yang esensial antara kebijaksanaan dan Firman. Nicholas mulai dengan menyatakan bahwa “Firman tidak hadir di luar Kebijaksanaan,” dan diakhiri dengan menyamakan Kristus dan Firman. Di bagian akhir, Nicholas juga mengatakan bahwa iman yang satu mengandaikan adanya Allah Tritunggal, sebab tidak ada kesulitan untuk memuja Tritunggal yang paling sederhana, yang bahkan saat ini dipuja oleh semua orang yang menyembah para dewa.⁴⁸

Rituum Varietate sebagai Fakta yang harus Diterima

Dalam pandangan Nicholas, pluralisme agama merupakan fakta yang harus diterima sebab melalui berbagai macam ritus yang beragam manusia sampai kepada Tuhan. Dalam *De Pace Fidei*, ia mengatakan,

“Sesungguhnya fakta yang harus diterima bahwa tidak mungkin ada suatu kumpulan besar tanpa banyak keragaman, dan hampir semua manusia dihadapkan pada jalan kehidupan yang penuh masalah dan kesengsaraan karena tunduk kepada raja yang berkuasa (saat itu). Akibatnya, bahwa dari semua manusia hanya sedikit yang memiliki waktu luang untuk berpikir bebas, yang dapat sampai pada pengetahuan tentang dirinya sendiri. Sebab mereka teralihkan oleh banyak perhatian dan tugas jasmani, sehingga tidak dapat mencari Tuhan yang tersembunyi. Oleh karena itu, Allah menetapkan raja dan pelihat yang berbeda, yang disebut nabi dan guru—dalam perannya sebagai utusan-Mu, dilembagakan (dalam nama) ibadah dan hukum serta menginstruksikan orang yang tidak berpendidikan. Manusia menerima hukum tersebut, seolah-olah manusia percaya bahwa Allah sendiri yang berbicara dalam dan melalui raja dan nabi. Oleh karena itu, ke berbagai bangsa, Allah mengutus berbagai nabi dan guru—beberapa pada satu waktu, dan pada waktu yang lain. Tetapi kondisi manusia duniawi memiliki karakteristik ini yaitu, kebiasaan lama, yang dianggap telah melewati alam, dipertahankan sebagai kebenaran. Dengan cara ini timbul pertengkaran hebat ketika masing-masing komunitas lebih memilih keyakinannya sendiri daripada (keyakinan) yang lain.”⁴⁹

Susan Gottlöber menafsirkan bahwa keanekaragaman tersebut, sebagai sebuah fakta dari keberadaan manusia, tampaknya tidak menjadi objek dari sebuah evaluasi positif atau keberatan. Dengan demikian, sikap terhadap keragaman alamiah adalah ketidakpedulian. Namun, keragaman alamiah tersebut mengarah pada keragaman ritus, yang menjadi bermasalah ketika ritus yang berbeda, yang lahir dari kebiasaan yang sudah berlangsung lama dan dianggap sebagai bagian dari alam, disalahartikan sebagai kebenaran. Jadi dalam pembacaan Gottlöber terhadap Nicholas, keragaman diterima sebagai bagian dari eksistensi manusia, tetapi dengan acuh tak acuh keragaman ditoleransi demi perdamaian selama keragaman tidak menjauhkan dari kepercayaan kepada Allah yang Esa dan membahayakan keselamatan sesama manusia.⁵⁰

Sementara itu, Walter Andreas Euler menilai bahwa pernyataan Nicholas di atas memberi penjelasan tentang pluralitas agama yang secara struktural mengantisipasi pendekatan kontemporer terhadap teologi

pluralistis agama. Akan tetapi, kesimpulan ini hanya dapat ditemukan secara terbatas dalam tulisan-tulisan Nicholas. Bagi Nicholas, *varietas rituum*, keragaman ritus dan kebiasaan religius, dievaluasi secara positif dan membawa peningkatan penyembahan kepada Tuhan hanya sejauh hal tersebut mengekspresikan iman yang diandaikan sebagai inti batin oleh semua agama. Jadi, pluralitas agama dilihat secara negatif, jika yang tercipta hanya permusuhan, kebencian, dan peperangan. Perbedaan ini sesuai dengan prinsip metafisika Nicholas, yang melihat pluralitas bukan sebagai tujuan akhir, melainkan pantulan persatuan dan ekspresi dari keharmonisan dan ketertiban.⁵¹

Toleransi Beragama sebagai Penghormatan pada Pluralitas *Quidditas* Manusia

Ketunggalan manusia (*quidditas*) ditunjukkan Nicholas Cusa dalam karyanya berjudul *De Ludo Globi* (“The Bowling-Game”). Dalam karya tersebut Nicholas Cusa mengekspresikan ketunggalan individu dengan permainan bola bowling. Nicholas Cusa mengatakan bahwa

“Seseorang melempar bola dengan satu cara, yang lain dengan cara lain [...] Sesuai dengan dorongan yang berbeda, bola bowling digerakkan secara berbeda dan berhenti di tempat berbeda dan, sebelum berhenti, orang tidak pernah tahu dengan pasti di mana bola itu akhirnya berhenti. Manusia tidak dapat meramalkan dengan tepat tujuannya, karena mereka tersusun, berbentuk, dan cacat dengan cara mereka sendiri.”⁵²

Di bagian sebelumnya, ia menceritakan,

“John: Setiap orang adalah bola bowlingnya sendiri, yang melengkung secara berbeda dari bola bowling lainnya. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat meniru orang lain.

Kardinal: Itu benar. Tidak seorang pun dapat mengikuti dengan tepat jalan orang lain. Sebaliknya, setiap orang, dengan mengerahkan dirinya sendiri, harus mengatur kecenderungan dan kecenderungan bola bowlingnya sendiri.”⁵³

Menurut Nicholas, keunikan setiap orang—kehidupannya tidak dapat ditukarkan dengan yang lain—dan tempatnya dalam lingkaran adalah lokasinya yang khas. Manusia tampil istimewa dalam mikrokosmos permainan dan makrokosmos kehidupan, dan tidak satupun dari hal

tersebut dapat diperhitungkan sebelumnya. Selain itu, ia mengatakan: “Pada tingkat perbandingan rasional, tidak ada yang terjadi dua kali dengan cara yang sama. Sebab setiap individu memiliki atribut yang unik.”⁵⁴

Sementara itu, menurut McTighe, Nicholas tidak berasumsi bahwa ketunggalan dan perbedaan individu berbeda dalam arti ketat, sebab dalam ruang (dunia) yang ditempati, tidak ada “sifat” analitik untuk menjadi satu dengan dirinya sendiri. Bagi Nicholas tidak ada yang identik dengan dirinya sendiri (kecuali Yang Esa) dan semua diferensiasi bersifat ekstrinsik karena pada dasarnya dalam tatanan realitas yang terbatas, hanya keanekaragaman material yang diperoleh, tidak ada keanekaragaman formal. Jadi, bagi Nicholas setiap singularitas yang secara analitis identik dengan esensinya tidak berlaku untuk “yang diciptakan”, tetapi hanya berlaku untuk “Yang Esa.”⁵⁵

Quidditas sebagai Basis Perbedaan Individu

Ada dua hal yang hendak dikemukakan di bagian ini, yaitu tentang individuasi yang mengakibatkan perbedaan individu dan tentang *quidditas* sebagai hasil dari proses individuasi. *Pertama*, individuasi yang mengakibatkan perbedaan individu. Individuasi yang dimaksudkan di sini adalah proses ketika seorang individu memperoleh fitur yang membuatnya menjadi apa adanya dan fitur eksplisit yang membuatnya menjadi seperti itu. Menurut Gottlöber, pada dasarnya Nicholas tidak memberi penegasan tentang perbedaan sebagai perbedaan absolut. Bagi Nicholas, individu tidak dianggap otonom, melainkan berdiri dalam sejumlah hubungan, karena individu berpijak (pada) dan mengarahkan dirinya kepada Tuhan, sebagai makhluk yang terbatas, tertanam dalam ‘yang tak terbatas,’ berbagi esensinya dengan individu lain dari spesies yang sama. Namun, bagaimana menyatukan hal-hal yang berlawanan? Sementara itu, Tuhan berada di depan semua perbedaan, sedangkan segala sesuatu yang ada, hidup, dan berpikir menerima yang lain dengan cara berbeda—lebih daripada itu, kesamaan hanya dicapai dalam ‘Yang Mutlak’, tetapi tidak ada makhluk yang terbatas yang menurut definisi dapat menjadi mutlak.⁵⁶

Bagi Nicholas, untuk menjawab persoalan di atas, individuasi harus didasarkan pada sebuah prinsip yang menyatukan partikularitas dan universalitas, kesatuan dan perubahan. Dalam *De Coniecturis II* (“On Surmises”), Nicholas menganjurkan partisipasi sebagai sebuah prinsip yang

menyatukan partikularitas dan universalitas, serta kesatuan dan perubahan. Baginya, perbedaan dalam dunia yang diciptakan adalah perbedaan dalam partisipasi. Ia membahas perbedaan individu-individu dan bagaimana mereka berpartisipasi dalam spesies dengan cara yang berbeda, dengan menggunakan contoh benih (untuk potensi atau yang feminin) dan pohon (untuk aktualitas atau yang maskulin).

“Cukup jelas bagi kalian bahwa di antara benda yang dapat dilihat ada benih yang individual dan, demikian pula, pohon (yang individual). Selain itu, kamu melihat bahwa di antara binatang, yang seperti pohon, ada yang jantan dan ada yang betina. Demikian pula, perlu bahwa beberapa benih adalah jantan dan yang lainnya adalah betina. Oleh karena itu, jika Diagram P dipahami sebagai suatu spesies, di mana cahaya yang turun melambangkan aktualitas dan area bayangan melambangkan potensi, maka akan jelas bagi kita (1) bahwa, sehubungan dengan spesies, aktualitas menyerap potensi dan sebaliknya dan (2) bahwa sesuai dengan hal itu, individu mengambil bagian dalam sifat spesies. Selain itu, jika aktualitas, untuk ditentukan secara lebih spesifik, dianalisis sebagai Diagram P, maka cahaya akan menjadi aktualitas kejantanan dan kegelapan akan menjadi keperempuannya. Kasus ini serupa dengan potensi.”⁵⁷

Lebih lanjut Nicholas menjelaskan,

“Sekarang, adalah penting bahwa hal yang bersifat jantan berbeda satu sama lain dan hal yang bersifat betina berbeda satu sama lain. Sebagai contoh, tidak ada individu laki-laki yang dapat ditemukan setuju secara tepat dalam kelelakian dengan laki-laki lain; juga tidak ada hal yang dapat dipositifkan yang secara maksimal adalah laki-laki. Oleh karena itu, keperempuannya diserap secara berbeda dalam setiap contoh kelelakian. Oleh karena itu, kita juga melihat bahwa pada hewan jantan terdapat sifat betina, misalnya, indikasi payudara. Demikian juga, benih berhubungan (satu sama lain) sebagai lawan. Oleh karena itu, segala sesuatu yang bersifat individual menyerap hal lain melalui individuasinya yang unik, sebagaimana sifat kewanitaan diserap dalam sifat kelelakian. Sebagaimana benih yang darinya telah muncul ke dalam realitas yang berasal dari benih laki-laki telah mengalahkan keperempuannya, demikian pula dengan caranya sendiri keperempuannya menyerap kelelakian. Benih jantan juga menyerap di dalam dirinya sendiri apa yang bersifat kewanitaan, dan dengan kekuatannya sendiri benih itu mencakup baik kelelakian yang nyata maupun kewanitaan yang nyata. Hal yang sebaliknya berlaku untuk benih perempuan.”⁵⁸

Johanes Hoff melihat bahwa dari dua pernyataan di atas Nicholas hendak mengilustrasikan bagaimana beberapa individu berpartisipasi

dalam spesies lebih banyak dalam benih dan dengan demikian dalam potensi, dan beberapa dalam pohon dan dengan demikian dalam aktualitas. Pokok penting yang hendak ditekankan Nicholas adalah tidak hanya perlu bahwa yang maskulin dan yang feminin berbeda tetapi juga bahwa tidak ada individu maskulin yang tidak dapat menjadi lebih maskulin dan di dalamnya femininitas tidak terserap sampai tingkat tertentu, dan sebaliknya bahwa tidak ada individu feminin yang tidak dapat menjadi lebih feminin dan di dalamnya maskulinitas tidak terserap sampai tingkat tertentu.⁵⁹

Kedua, quidditas sebagai hasil dari individuasi. Tentang keunikan individu dalam *De Beryllo* (“On Intellectual Eyeglasses”) Nicholas menyatakan beberapa kali bahwa setiap individu adalah kehendak dari Sang Pencipta. Kehendak kreatif Allah berfungsi sebagai kondisi mutlak atau dasar tempat semua eksistensi bergantung, baik yang mungkin maupun yang aktual.

“Mereka (manusia) harus menerima sifat (kognitif) ini dari seseorang yang di dalamnya ia hadir, pada awalnya, seperti pada Sumber; dan Sumber ini adalah Tuhan. Namun mustahil bahwa mereka (semua) menerima (sifat kognitif) secara sama dari Allah, karena dalam hal ini mereka akan sama-sama dekat dengan Yang Awal dan memiliki kekuatan yang sama dalam mengetahui. Oleh karena itu, (sifat) itu diterima pertama-tama dalam akal, yang memiliki kecerdasan sejauh ia mengambil bagian dari sinar Ilahi. Demikian pula, jiwa rasional mengambil bagian dari kekuatan kognitif sejauh ia mengambil bagian dari sinar kecerdasan, meskipun kecerdasan itu (hanya) samar hadir dalam jiwa rasional. Demikian juga, jiwa sensitif mengambil bagian dalam kognisi sejauh sinar jiwa rasional terpancar pada jiwa sensitif, meskipun jiwa rasional (hanya) samar-samar hadir dalam jiwa sensitif.”⁶⁰

Dalam pandangan Nicholas, kecerdasan ilahi bersinar dalam setiap bentuk tertentu dengan cara yang sama seperti satu “besaran tak terbatas” muncul dalam “besaran terbatas” yang berbeda. Namun, karena setiap makhluk dikehendaki oleh Sang Pencipta untuk merefleksikan kehendak tersebut, individu juga berkehendak untuk menjadi dirinya sendiri. Setiap individu menghargai bentuknya yang spesifik sebagaimana individu diwujudkan dalam *quidditas*-nya, dan menjaga agar tidak hilang dan menjaganya sebagai sesuatu yang paling dikehendakinya.⁶¹

Sementara itu, Jovino De Guzman Miroy menangkap dalam pandangan Nicholas bahwa seluruh keberadaan seseorang bergantung pada Tuhan. Oleh karena itu, meskipun seseorang menemukan identitas dan keberadaannya dalam Tuhan, kepercayaan kepada Tuhan tidak berarti menghilangkan keunikan individu. Pengetahuan sejati akan Tuhan

mengarah pada pengetahuan akan diri sendiri, sehingga semakin menyentuh ‘Keterlainan Tuhan,’ semakin manusia menyentuh kekhasannya sendiri. Jadi, seseorang tidak akan kehilangan derajat keberadaannya, karena yang menjamin persatuan tersebut adalah ketika jiwa tetap pada derajatnya sendiri.⁶²

Dari dua pokok pembahasan di atas bisa disimpulkan bahwa proses individuasi membawa manusia pada dasar yang membuat mereka berbeda satu sama lain (*quidditas*). Namun, perbedaan itu hanya sebatas perbedaan aksidental atau dalam hal berpartisipasi. Dalam hal ini Gottlöber benar tentang perbedaan hanya perihal sesuatu yang ditambahkan pada individu untuk menjadikannya dengan cara tertentu (yaitu *aksidental*), sementara ketunggalan (*singularitas*) tetap tidak dapat dirusak dan adalah sama untuk semua individu. Hal tersebut berkaitan dengan nilai intrinsik yang telah ditanamkan Tuhan dalam setiap individu sejak Tuhan menciptakan manusia. Selain itu, hubungan individu dengan Yang Mutlak inilah yang memberikan nilai kepada individu: tidak ada yang sama dengan yang lain dan begitulah seharusnya—dengan demikian, hal ini juga menjadi syarat bagi keharmonisan yang tidak dapat muncul tanpa perbedaan.

Perbedaan Individu sebagai Basis Pluralitas Ritus Agama

Pada bagian ini dijelaskan peran nutrisi (makanan) dan tempat dalam individuasi yang mempunyai konsekuensi khusus terhadap perbedaan individu, adat istiadat manusia, dan ritus agama yang berdampak juga pada persoalan toleransi beragama. *Pertama*, peran nutrisi dalam proses individuasi. Dalam *De Coniecturis II*, Nicholas menjelaskan perbedaan individuasi berdasarkan nutrisi.

“Oleh karena itu, kita melihat bahwa di tanah yang subur dan sebagai hasil dari makanan yang sangat baik, jenis biji-bijian tertentu menghasilkan spesimen yang lebih sempurna daripada dirinya sendiri, meskipun (hasil yang lebih sempurna) ini terjadi secara berurutan, karena pada tahun pertama (hasilnya) tidak sesempurna tahun berikutnya. Dan, sebaliknya, kita melihat bahwa di ladang yang steril (bahkan) jenis gandum yang terbaik pun menghasilkan buah yang berkualitas buruk; namun, kualitasnya tidak seburuk (yang dihasilkan oleh) jenis gandum lain yang kurang baik. Oleh karena itu, contoh biji-bijian yang sangat baik menjadi seperti biji-bijian yang berkualitas buruk karena menerima makanan (nutrisi) yang tidak sebanding dengan keunggulannya. Jadi, karena perbedaan makanan dan lokasi, setiap (spesimen biji-bijian) pasti berbeda.”⁶³

Bagi Nicholas, untuk mengembangkan kekuatan benih dengan sempurna, diperlukan nutrisi, sehingga ditekankan pentingnya nutrisi bagi cara individu berkembang. Perkembangan individu bergantung pada dua faktor, yaitu potensi benih dan nutrisi. Benih yang unggul di tanah yang unggul akan menghasilkan benih yang unggul, namun benih yang unggul di tanah yang tidak subur akan tetap tidak unggul dibandingkan benih yang lebih kecil di tanah yang sama.⁶⁴

Dalam pembacaan Gottlöber, selain perbedaan potensi, setiap individu berbeda karena perbedaan makanan dan tempat; meskipun di tanah yang buruk mereka tidak akan pernah kehilangan potensinya, seperti, misalnya, cabang buah pir yang ditanam dicangkokkan ke pohon apel. Seiring berjalannya waktu, individu dapat mengambil karakteristik lingkungan karena bertahun-tahun kekuatan buah pir menjadi berkurang seiring dengan semakin akrabnya dengan pohon apel. Jadi, bagi Nicholas proses individuasi tidak pernah selesai. Di sini makanan juga memainkan peran tambahan yaitu dengan perubahan nutrisi dari lebih sempurna ke kurang sempurna, dan sebaliknya; demikian pula dengan pertumbuhan individu.⁶⁵

Kedua, peran tempat dalam proses individuasi. Di sini Nicholas menggunakan pengalaman hidupnya sendiri sebagai ilustrasi, yaitu seorang Jerman di Italia, lebih Jerman di tahun pertama daripada tahun kedua dan seterusnya.

“Fenomena serupa juga berlaku untuk lokasi. Sebagai contoh, seorang Jerman di Italia bertindak lebih seperti orang Jerman selama tahun pertamanya daripada tahun keduanya. Karena lokasi secara progresif memaksakan karakternya pada orang yang berada di sana, tergantung pada kekuatan sifat lokasi (tempat) tersebut. Kita mengalami hal ini tidak hanya secara nyata di dunia yang dapat dirasakan tetapi juga secara rasional di dunia rasional—seperti dalam kasus adat istiadat dan adat istiadat dan doktrin rasional, yang merupakan jenis makanan (rasional). Anda juga harus memperhatikan hal ini secara intelektual sehubungan dengan sifat intelektual.”⁶⁶

Dalam pandangan Nicholas, dampak tempat dan makanan menambah dimensi yang menarik dari proses individuasi, sebab proses tersebut tidak hanya berlaku untuk semua yang bersifat fisik, namun juga yang bersifat rasional seperti kebiasaan, dogma, dan sebagainya, yang juga merupakan jenis nutrisi atau makanan.⁶⁷

Lebih lanjut Nicholas mengatakan bahwa geografi itu penting. Orang bisa memahami keragaman budaya manusia serta berbagai aspeknya dengan melihat tempat tinggalnya.

“Oleh karena itu, di wilayah utara ini intelek lebih tenggelam dalam kemungkinan dan persepsi, seolah-olah manusia berada pada tingkat indera; di wilayah tengah, intelek berkembang di dalam dan melalui akal; di wilayah ketiga, intelek berkembang secara lebih terpisah. Oleh karena itu, di wilayah India dan Mesir, agama intelektual dan seni matematika abstrak berjaya. Di Yunani dan di antara orang Afrika Utara dan Romawi, dialektika, retorika, dan studi hukum telah berkembang. Di wilayah lain yang lebih utara, seni mekanik, yang berkaitan dengan indera, telah berkembang. Namun demikian, semua wilayah perlu memiliki individu yang terampil, dengan cara mereka sendiri, dalam semua (disiplin ilmu) ini. Akibatnya, hanya ada satu sifat tunggal dari satu spesies—sebuah sifat yang dimiliki oleh semua orang dengan cara yang berbeda.”⁶⁸

Jadi, menurut Nicholas, orang bisa melihat adanya penurunan dari selatan ke utara, dengan yang tertinggi berada di tempat seperti Mesir dan India, di tengah seperti Yunani, Afrika, dan Roma, dan terendah di bagian utara. Secara umum, semua perbedaan termasuk kekuatan dan kelemahan harus dinilai dengan cara ini. Pendakian spesies manusia adalah dari utara ke selatan, dan penurunan spesies manusia adalah dari selatan ke utara. Oleh karena itu, semua orang yang mengambil bagian dari cakrawala di langit tertinggi lebih hidup dalam hal *intelligentia*, mereka yang mengambil bagian di langit tengah lebih hidup dalam hal *ratio*, dan mereka yang mengambil bagian di langit terendah lebih hidup dalam hal *sensus*.⁶⁹

Menurut Gottlöber, keyakinan tersebut berdampak pada bagaimana manusia berpartisipasi dalam agama, karena manusia adalah *homo religius*, sehingga jenis agama yang dianut mengikuti tiga jenis manusia. *Pertama*, jenis manusia yang paling tinggi dan paling bebas berpartisipasi dalam intelek (*intelligentia*) di luar *ratio* dan indera, jenis manusia yang kedua bekerja di dalam batas nalar atau *ratio*, dan jenis manusia ketiga dan paling rendah sepenuhnya terserap oleh nalar atau mengutamakan indra. Pemikiran ini membawa Nicholas pada kesimpulan bahwa

“Di bagian selatan kita temukan agama yang sesuai (yang paling intelektual), perhatian terbesarnya adalah pada, seni abstrak seperti matematika, di bagian tengah dengan seni yang berhubungan dengan akal, seperti dialektika, retorika, hukum, dan di bagian utara dengan seni mekanistik yang berhubungan dengan indra.”⁷⁰

Bagi Nicholas, semua itu diperlukan agar sifat hakiki kemanusiaan diikuti oleh semua orang dengan cara yang bermacam-macam.

Dari dua pokok tentang nutrisi dan tempat yang dibahas di atas, bisa disetujui penangkapan Gottlöber, sebab meskipun tidak membahas gagasan tentang individuasi dan konsekuensinya untuk menghargai perbedaan individu secara eksplisit, Nicholas merefleksikan perbedaan individu dan pluralitas ritus agama sebagai konsekuensi dari dunia yang tercipta dalam perbedaan. Refleksi ini dilakukan dengan mengingat bahwa meskipun berbagai bentuk nilai kemanusiaan berkembang secara khas karena keterikatannya dengan ruang dan waktu, perbedaan itu tidaklah absolut, melainkan terhubung melalui partisipasi kemanusiaan atau humanitas kepada Sang Pencipta. Selain itu, penangkapan Miroy juga bisa disetujui, bahwa dalam konteks kerukunan antarumat beragama, aspek perbedaan manusia yang diekspresikan dalam praktik keagamaan dihargai hanya selama mereka mematuhi prinsip universal tertentu dan kehidupan yang harmonis sebagai ekspresi dari ‘Yang Esa.’

Simpulan

Dalam pandangan Nicholas dari Cusa, toleransi beragama diwujudkan dalam dialog antaragama yang menggunakan instrumen rasionalitas untuk menemukan dasar pencarian manusia di dunia melalui agama yang terwujud, dalam pencarian kebenaran, kebijaksanaan, dan kebahagiaan hidup kekal. Gagasan penting dari Nicholas ialah bahwa manusia menyembah satu Tuhan atau satu iman dalam berbagai ritus, atau yang dibahasakan “*uno religio in rituum varietate*”. Segala macam bentuk ritus tidak perlu menghalangi manusia untuk berdialog dengan sesamanya yang beragama lain. Justru dengan variasi ritus yang beragam, manusia dengan aktif dan kreatif dapat menyembah Allah. Pada akhirnya, toleransi beragama bagi Nicholas merupakan penghargaan terhadap keunikan individu (*quidditas*), keberagaman adat-istiadat, dan keberagaman ritus agama.

Bibliography:

- Aleksander, Jason. "The Problem of Temporality in the Literary Framework of Nicholas of Cusa's *De Pace Fidei*." *Symposion I* (2014, No. 2): 135-145.
- Bejczy, Istvan. "Tolerantia: A Medieval Concept." *Journal of the History of Ideas*, Vol. 58, No. 3 (July 1997): 365-384.
- Biechler, James E. & H. Lawrence Bond. *Nicholas of Cusa On Interreligious Harmony: Text, Concordance, and Translation of De Pace Fidei: Volume 55 from Texts and Studies in Religion*. Toronto: E. Mellen Press, 1990.
- Blum, Paul Richard. "Nicholas of Cusa." *Encyclopedia of Renaissance Philosophy*. Marco Sgarbi (Ed.). Cham: Springer International Publishing, 2020.
- _____. "Nicholas of Cusa and The Anthropology of Peace." H.-C. Günther (Ed.). *The European Image of God and Man: A Contribution to the Debate on Human Rights*. Leiden: Brill, 2010.
- Classen, Albrecht. *Toleration and Tolerance in Medieval and Early Modern European Literature*. New York: Routledge, 2018.
- Dewald, Carolyn. "Greco-Roman Literary Expressions of Religious Tolerance." Jacob Neusner & Bruce Chilton (Eds.). *Religious Tolerance in World Religions*. Pennsylvania: Templeton Foundation Press, 2008.
- Euler, Walter Andreas. "Dialogue and Toleration in Cusa." Michael W. Dunne & Susan Gottlöber (Eds.). *Tolerance and Concepts of Otherness in Medieval Philosophy*. Turnhout, Belgium: Brepols Publishers, 2022.
- Estrada, Paula Pico. *Nicholas of Cusa on the Trinitarian Structure of the Innate Criterion of Truth*. Leiden: Brill, 2022.
- Forst, Rainer. *Toleration in Conflict: Past and Present*. Ciaran Cronin (Trans.). New York: Cambridge University Press, 2013.
- Fuchs, Marko J. "Nicholas of Cusa: Natural Law, Religions, and Peace Facing Diversity through Philosophy in Pre-Modern Europe." Gabriele De Anna & Riccardo Martinelli (Eds.). *Practical Rationality in Political Contexts. Facing Diversity in Contemporary Multicultural Europe*. Trieste: Edizioni Università di Trieste, 2016.

- George-Tvrtkovic, Rita. "After the Fall: Riccoldo da Montecroce and Nicholas of Cusa on Religious Diversity." *Theological Studies*, 73 (2012): 641-662.
- Gottlöber, Susan. "How Tolerable is Cusa's Tolerance? Revisiting Cusa's Encounter with Islam." *Entangled Religions*, 8 (2019): 1-13.
- _____. "Thinking the Foundations of Toleration: Nicholas of Cusa on Individuation, Alterity, and Diversity in Human Customs." Nicolas Faucher & Virpi Mäkinen (Eds.). *Encountering Others, Understanding Ourselves in Medieval and Early Modern Thought*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH, 2022.
- Hoff, Johannes. *The Analogical Turn: Rethinking Modernity with Nicholas of Cusa*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2013.
- Hoye, William. "The Idea of Truth as The Basis for Religious Tolerance According to Nicholas of Cusa with Comparisons to Thomas Aquinas." I. Bocken (Ed.). *Conflict and Reconciliation: Perspectives on Nicholas of Cusa*. Leiden: Brill, 2004.
- Layantara, Jessica Novia. "Amica Censura: The Thoughts of Nicholas Cusanus about Religions, a Reflection and Application Towards Interreligious Conflict in Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 07, No. 2 (October 2020): 149-172.
- Magnis-Suseno, Franz. "Globalisasi: Tantangan bagi Integritas Kita." Bernardus A. Rukiyanto (Ed.). *Pewartaan di Zaman Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Matula, Jozef. "Two Approaches to Tolerance: Nicholas of Cusa and John Amos Comenius." *Studia Comeniana et Historica*, XLVI (2016): 26-40.
- McTighe, Thomas P. "Nicholas of Cusa's Unity-Metaphysics and the Formula Religio Una in Rituum Varietate." Gerald Christianson & T.M. Izbicki (Eds.). *Nicholas of Cusa In Search of God and Wisdom*. Leiden: Brill, 1991.
- _____. "Nicholas of Cusa and Leibniz's Principle of Indiscernibility." *The Modern Schoolman*, Volume 42, Issue 1 (November 1964): 33-46.
- Miroy, Jovino De Guzman. *Tracing Nicholas of Cusa's Early Development: The Relationship between De concordantia catholica and De docta ignorantia*. Leuven: Editions Peeters, 2009.

- Nederman, Carey J. "Modern Toleration through a Medieval Lens: A 'Judgmental' View." *Oxford Studies in Medieval Philosophy*, 4 (2016): 1-26.
- Nicholas of Cusa. *De Pace Fidei and Cribratio Alkorani*. Jasper Hopkins (Transl.). Minneapolis: The Arthur J. Banning Press, 1990.
- _____. *On (Intellectual) Eyeglasses*. Jasper Hopkins (Transl.). Minneapolis: The Arthur J. Banning Press, 1998.
- _____. *On Surmises*. Jasper Hopkins (Transl.). Minneapolis: The Arthur J. Banning Press, 2000.
- _____. *The Bowling-Game*. Jasper Hopkins (Transl.). Minneapolis: The Arthur J. Banning Press, 2000.
- _____. *The Layman on The Mind*. Jasper Hopkins (Transl.). Minneapolis: The Arthur J. Banning Press, 1998.
- UNESCO. *Guidelines on Intercultural Education*. Paris: UNESCO, 2006.
- Valkenberg, Pim. "Una Religio in Rituum Varietate: Religious Pluralism, the Qur'an, and Nicholas of Cusa." Ian Christopher Levy, Rita George-Tvrtković & Donald F. Duclow (Eds.). *Nicholas of Cusa and Islam: Polemic and Dialogue in the Late Middle Ages*. Leiden: Brill, 2014.
- Volf, Miroslav. *Allah: A Christian Response*. New York: Harper Collins, 2011.
- Watanabe, Morimichi, et. al. *Nicholas of Cusa: A Companion to his Life and his Time*. Burlington: Ashgate Publishing Company, 2011.

Endnotes:

- 1 Email: januariusofm@gmail.com.
- 2 Jessica Novia Layantara, "Amica Censura: The Thoughts of Nicholas Cusanus About Religions, a Reflection and Application Towards Interreligious Conflict in Indonesia," dalam *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 07, No. 2, (October 2020) 151.
- 3 Apul Iskandar, "Komnas Perempuan Kecam Tindakan Intoleransi dan Kekerasan terhadap Mahasiswa Universitas Pamulang," (<https://mediaindonesia.com/humaniora/670798/komnas-perempuan-kecam-tindakan-intoleransi-dan-kekerasan-terhadapmahasiswa-universitas-pamulang>) (access 23.07.2024).
- 4 UNESCO, *Guidelines on Intercultural Education* (Paris: UNESCO, 2006) 15.
- 5 Jozef Matula, "Two Approaches to Tolerance: Nicholas of Cusa and John Amos Comenius," dalam *Studia Comeniana et Historica*, XLVI (2016) 95.
- 6 Franz Magnis-Suseno, "Globalisasi: Tantangan Bagi Integritas Kita," dalam *Pewartaan di Zaman Global*, dalam Bernardus Agus Rukiyanto (Ed.) (Yogyakarta: Kanisius, 2012) 48.

- 7 Rainer Forst, *Toleration in Conflict: Past and Present*, transl. Ciaran Cronin (New York: Cambridge University Press, 2003) 31.
- 8 *Ibid.*, 32.
- 9 *Ibid.*, 33.
- 10 Istvan Bejczy, "Tolerantia: A Medieval Concept," dalam *Journal of the History of Ideas*, Vol. 58, No. 3. (Jul. 1997) 365.
- 11 *Ibid.*, 366.
- 12 Albrecht Classen, *Toleration and Tolerance in Medieval and Early Modern European Literature* (New York: Routledge, 2018) 2.
- 13 Carolyn Dewald, "Greco-Roman Literary Expressions of Religious Tolerance," dalam *Religious Tolerance in World religions*, ed. Jacob Neusner & Bruce Chilton (Pennsylvania: Templeton Foundation Press, 2008) 33.
- 14 J. Carey Nederman, "Modern Toleration through a Medieval Lens: A 'Judgmental' View," dalam *Oxford Studies in Medieval Philosophy*, 4 (2016) 20.
- 15 Paul Richard Blum, "Nicholas of Cusa," dalam *Encyclopedia of Renaissance Philosophy*, ed. Marco Sgarbi (Cham: Springer International Publishing, 2020) 1.
- 16 Morimichi Watanabe, Gerald Christianson & Thomas M. Izvicki, *Nicholas of Cusa: A Companion to his Life and his Time* (Burlington: Ashgate Publishing Company, 2011) 239.
- 17 Blum, *art. cit.*, 2.
- 18 *De Pace Fidei*, c. I, 2. Teks Latin diproduksi ulang dari edisi kritis Hamburg, dan terjemahan Inggris oleh Jasper Hopkins, *Nicholas of Cusa's De Pace Fidei and Cribratio Alkorani: Translation and Analysis* (Second Edition), (Minneapolis: The Arthur J. Banning Press, 1994), 633.
- 19 Pim Valkenberg, "Una Religio in Rituum Varietate: Religious Pluralism, the Qur'an, and Nicholas of Cusa," dalam *Nicholas of Cusa and Islam: Polemic and Dialogue in the Late Middle Ages*, (ed.) Ian Christopher Levy, Rita George-Tvrtković dan Donald F. Duclow (Leiden: Brill, 2014) 32.
- 20 Hopkins, *Nicholas of Cusa's De Pace Fidei and Cribratio Alkorani*, *op. cit.*, 14.
- 21 *De Pace Fidei*, c. I, 2.
- 22 Hopkins, *Nicholas of Cusa's De Pace Fidei and Cribratio Alkorani*, *op. cit.*, 13.
- 23 Miroslav Volf, *Allah: A Christian Response* (New York: Harper Collins, 2011) 40.
- 24 Jason Aleksander, "The Problem of Temporality in the Literary Framework of Nicholas of Cusa's *De Pace Fidei*," dalam *Symposion* I, 2014, no. 2, 41.
- 25 *De Pace Fidei*, c. I, 3.
- 26 Marko J. Fuchs, "Nicholas of Cusa: Natural Law, Religions, and Peace: Facing Diversity through Philosophy in Pre-Modern Europe," dalam *Practical Rationality in Political Contexts: Facing Diversity in Contemporary Multicultural Europe*, ed. Gabriele De Anna & Riccardo Martinelli (Trieste: Edizioni Università di Trieste, 2016) 102.
- 27 *Ibid.*, 105.
- 28 Hopkins, *Nicholas of Cusa's De Pace Fidei and Cribratio Alkorani*, *op. cit.*, 6.
- 29 *Ibid.*, 7.
- 30 *De Pace Fidei*, c. XIII, 45.
- 31 Hopkins, *Nicholas of Cusa's De Pace Fidei and Cribratio Alkorani*, *op. cit.*, 7.
- 32 Bdk. *De Pace Fidei*, c. XIII, 45.

- 33 Paul Richard Blum, "Nicholas of Cusa and The Anthropology of Peace," dalam *The European Image of God and Man: A Contribution to the Debate on Human Rights*, (ed.) H.-C. Günther (Leiden: Brill, 2010), 273.
- 34 *De Pace Fidei*, c. I, 6.
- 35 Valkenberg, "Una Religio in Rituum Varietate," *art. cit.*, 40.
- 36 James E. Biechler & H. Lawrence Bond, *Nicholas of Cusa On Interreligious Harmony: Text, Concordance, and Translation of De Pace Fidei: Volume 55 of Texts and Studies in Religion* (Toronto: E. Mellen Press, 1990) xxxi.
- 37 Thomas P. McTighe, "Nicholas of Cusa's Unity-Metaphysics and the Formula Religio Una in Rituum Varietate," dalam *Nicholas of Cusa in Search of God and Wisdom*, ed. Gerald Christianson & T. M. Izbicki (Leiden: Brill, 1991) 172.
- 38 William Hoye, "The Idea of Truth as the Basis for Religious Tolerance According to Nicholas of Cusa with Comparison to Thomas Aquinas," dalam *Conflict and Reconciliation: Perspectives on Nicholas of Cusa*, ed. I. Bocken (Leiden: Brill, 2004) 162.
- 39 Paula Pico Estrada, *Nicholas of Cusa on the Trinitarian Structure of the Innate Criterion of Truth* (Leiden: Brill, 2022) 69.
- 40 *Idiota de Sapientia*, c. III, 4.
- 41 Estrada, *op. cit.*, 70.
- 42 Jasper Hopkins, *Nicholas of Cusa: The Layman on The Mind* (Minneapolis: The Arthur J. Banning Press, 1998) 143.
- 43 Jasper Hopkins, *Nicholas of Cusa on Wisdom and Knowledge* (Minnesota: The Arthur J. Banning Press, 1996) 570.
- 44 Estrada, *op. cit.*, 76.
- 45 *Ibid.*, 78.
- 46 Rita George-Tvrtkovic, "After the Fall: Riccoldo da Montecroce and Nicholas of Cusa on Religious Diversity," dalam *Theological Studies*, 73 (2012) 654.
- 47 *De Pace Fidei*, c. I, 5.
- 48 Hoye, "The Idea of Truth", *art. cit.*, 165.
- 49 *De Pace Fidei*, c. I, 4.
- 50 Susan Gottlöber, "How Tolerable is Cusa's Tolerance? Revisiting Cusa's Encounter with Islam," dalam *Entangled Religions*, 8 (2019) 12.
- 51 Walter Andreas Euler, "Dialogue and Toleration in Cusa," dalam *Tolerance and Concepts of Otherness in Medieval Philosophy*, ed. Michael W. Dunne & Susan Gottlöber (Turnhout, Belgium: Brepols Publishers, 2022) 304.
- 52 *De Ludo Globi I*, 26. Terjemahan dalam *Nicolai de Cusa Opera Omnia. Vol. IX: De Ludo Globi*, ed. Hans G. Senger (Hamburg: Meiner Verlag, 1998), sebagaimana ditranskrip dalam Jasper Hopkins, *Nicholas of Cusa: Metaphysical Speculations: Volume Two* (Minneapolis: The Arthur J. Banning Press, 2000).
- 53 *De Ludo Globi I*, 25.
- 54 Bdk. *De Ludo Globi I*, 27.
- 55 Thomas P. McTighe, "Nicholas of Cusa and Leibniz's Principle of Indiscernibility," dalam *The Modern Schoolman*, Volume 42, Issue 1 (November 1964) 44.
- 56 Susan Gottlöber, "Thinking the Foundations of Toleration: Nicholas of Cusa on Individuation, Alterity, and Diversity in Human Customs," dalam *Encountering Others, Understanding Ourselves in Medieval and Early Modern Thought*, ed. Nicolas Faucher & Virpi Mäkinen (Berlin: Walter de Gruyter GmbH, 2022) 160.

- 57 *De Coniecturis II*, c. VIII, 112. Terjemahan dalam *Nicolai de Cusa Opera Omnia. Vol. III: De Coniecturis*, ed. Josef Koch, Karl Bormann, & Hans G. Senger (Hamburg: Meiner Verlag, 1972), seperti ditranskrip dalam Jasper Hopkins, *Nicholas of Cusa: Metaphysical Speculations: Volume Two* (Minneapolis: The Arthur J. Banning Press, 2000).
- 58 *De Coniecturis II*, c. VIII, 113.
- 59 Johannes Hoff, *The Analogical Turn: Rethinking Modernity with Nicholas of Cusa* (Michigan: Eerdmans Publishing Co., 2013) 159.
- 60 *De Beryllo*, c. XXXI; c. XXIII. Terjemahan dalam *Nicolai de Cusa Opera Omnia. Vol. XI, 1: De Beryllo*, ed. Hans G. Senger & Karl Bormann (Hamburg: Meiner Verlag, 1988), seperti ditranskrip dalam Jasper Hopkins, *Nicholas of Cusa: Metaphysical Speculations: Six Latin Texts Translated into English* (Minneapolis: The Arthur J. Banning Press, 1998).
- 61 *De Beryllo*, c. XXXV, 80.
- 62 Jovino De Guzman Miroy, *Tracing Nicholas of Cusa's Early Development: The Relationship between De concordantia catholica and De docta ignorantia* (Leuven: Editions Peeters, 2009) 232-233.
- 63 *De Coniecturis II*, c. VIII, 115.
- 64 *De Coniecturis II*, c. VIII, 128.
- 65 Gottlöber, "Thinking the Foundations of Toleration," *art. cit.*, 162.
- 66 *De Coniecturis II*, c. VIII, 116.
- 67 Bdk. *De Coniecturis II*, c. VIII, 116.
- 68 *De Coniecturis II*, c. XV, 150.
- 69 Bdk. *De Coniecturis II*, c. XV, 151.
- 70 *De Coniecturis II*, c. XV, 152.